

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan periode kehidupan yang penting bagi individu, mencakup fase penyelesaian pendidikan guna menetap dan dapat membangun keluarga. Namun dewasa awal dihadapkan dengan tugas dan keputusan yang spesifik dibanding dengan tahap perkembangan lainnya. Keputusan terkait melanjutkan studi atau mulai bekerja, keputusan melakukan komitmen dalam hubungan, dan keputusan untuk fokus berinvestasi dalam suatu domain atau memilih untuk berpindah-pindah domain (Shulman et al., 2014).

Keterlibatan dalam hubungan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan yang terjadi pada dewasa awal, dan menunda-nunda untuk melakukannya akan mendapatkan hasil yang merugikan. Terdapat tiga faktor penting dalam suatu hubungan emosional antar individu, yaitu peran, kualitas dan kuantitas terhadap hubungan yang sedang dijalankan. Ketiga faktor tersebut sesuai dengan fase kehidupan pada usia dewasa awal yang penuh dengan perilaku eksplorasi, pengambilan keputusan, dan pembentukan hubungan (Barzeva et al., 2021).

Individu yang berada pada usia dewasa awal umumnya memikul banyak tanggung jawab, berusaha memperoleh kemandirian ekonomi, dan mempersiapkan pernikahan. Walaupun demikian, terdapat bukti bahwa

dewasa awal kerap berpindah-pindah dan tidak konsisten dalam hal hubungan, pekerjaan dan tempat tinggal (Shulman et al.,2014). Hal tersebut mengindikasikan bahwa belum tentu suatu hubungan yang dijalani akan stabil dan bertahan hingga di kemudian hari.

Menurut Masarik et al. (2013), terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan dewasa awal dalam sebuah hubungan. Faktor tersebut diantaranya adalah pengalaman positif dan negatif dalam keluarga yang akan dipertimbangkan individu dalam menjalin hubungan. Pertimbangan tersebut yaitu, apakah terdapat keyakinan individu dalam melakukan investasi dalam hubungan (seperti melakukan investasi emosional dengan menjalin komunikasi terbuka) dan keyakinan sebuah hubungan akan mengarah pada pemenuhan hidup.

Individu pada dewasa awal juga berkemungkinan menghindari hubungan romantis karena beberapa hal, salah satunya yaitu faktor kecemasan. Menurut Campbell dalam Barzeva et al. (2021), individu yang terkait dengan kecemasan akan merasakan banyak konflik dan sedikit dukungan dalam hubungan romantis, serta merasa tekanan emosional yang besar dan penurunan rasa kepuasan dan komitmen kepada pasangan. Berdasarkan hal tersebut kemudian Barzeva et al. (2021) mengatakan hal tersebut akan mempengaruhi individu dalam melakukan penarikan diri dalam hubungan romantis. Dampak yang mempengaruhi penarikan diri dalam hubungan romantis antar individu yaitu penurunan keyakinan atas komitmen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kearney & O'Brien (2021) hubungan

yang sedang mengalami penurunan keyakinan merupakan suatu tanda kecemburuan. Hal negatif yang dapat terjadi dari kecemburuan adalah sikap agresi hingga tindakan kekerasan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Attridge (2013) bahwa kecemburuan merupakan faktor perilaku agresif kepada pasangan, kekerasan pada hubungan intim, serta menimbulkan patologis atau tidak wajar hingga pembunuhan.

Kecemburuan dapat dialami individu dalam berbagai situasi interpersonal. Misalnya, takut kehilangan sahabat karena memiliki teman baru. Kecemburuan dimulai sejak balita ketika sensitif terhadap kehilangan perhatian dari orang tua. Ketika sebuah hubungan atau hubungan istimewa memiliki ancaman persaingan maka terjadi kecemburuan. Dalam hubungan romantis ancumannya diistilahkan sebagai pemburu pasangan, yang menarik ataupun diinginkan. Namun terdapat situasi lain kecemburuan yaitu ketika; pasangan memiliki minat pada sesuatu yang lain seperti hobi atau peliharaan (Yong & Li, 2018).

Kecemburuan pada kasus tertentu juga dapat menjadi perilaku menyimpang ke tindakan kriminal. Namun kejahatan tidak hanya terkait pelanggaran pidana namun juga termasuk pelanggaran terhadap tubuh pasangan. Kejahatan ini terkait dengan reaksi iri dengan cara memaksakan pasangan untuk memenuhi hak prerogatif (diistimewakan tanpa adanya orang lain) dirinya (Evzonas, 2018).

Melalui penelitian yang dilaksanakan oleh Dharmawijayanti (2015) menjelaskan bahwa sebagian besar subjek penelitian yang berusia dewasa

awal merasakan kecemburuan selama menjalani hubungan jarak jauh atau *long distance relationship*. Dalam menjalani hubungan jarak jauh, pasangan tidak selalu dapat bertemu dan melakukan kontak fisik sesering yang individu inginkan, sehingga menyebabkan individu jarang melakukan aktivitas bersama-sama dan jarang dapat mengungkapkan ekspresi non-verbal. Rasa setia terhadap pasangan menjadi lebih sulit untuk diungkapkan, dimana individu tidak bisa melihat pasangan secara fisik dan tidak tahu keseharian pasangannya. Sulitnya pasangan untuk bertemu ketika saling membutuhkan, dapat mempengaruhi hubungan pasangan dan mengakibatkan pasangan sulit untuk saling mempertahankan hubungan.

Selain itu wanita juga dilaporkan pernah melakukan aksi pembunuhan, berdasarkan Kumparan News dalam Imam (2022), seorang wanita melakukan pembunuhan terhadap selingkuhan suaminya dengan motif kecemburuan. Berdasarkan kasus tersebut, perilaku pembunuhan yang termanifestasi dari kecemburuan akan perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan. Perselingkuhan menurut Goldenberg dalam (Almeida & Schlösser, 2014), tidak hanya soal hubungan zinah namun mencakup segala konteks romantis seperti; kencan, pertunangan, dan bentuk lain dari hubungan cinta.

Menurut Beltrán-Morillas et al. (2019), terdapat beragam penilaian dan pendapat mengenai defenisi perselingkuhan berdasarkan pola perilaku, pola keterlibatan, dan beragam faktor budaya. Sehingga indikasi perselingkuhan merupakan penilaian pribadi yang dilakukan individu atas perilaku dirinya sendiri. Menurut Selterman et al. (2020), perselingkuhan

diakui sebagai pelanggaran dalam sebuah hubungan terkait kepercayaan, komitmen, dan konsekuensi negatif bagi pasangan dan diri sendiri. Sehingga tingkat kecemburuan yang tinggi merupakan sebuah strategi individu untuk menjaga pasangan dan penghindaran dari perselingkuhan dalam sebuah hubungan eksklusif.

Perilaku individu yang sebagian besar dipengaruhi norma dan aturan menjadi sebuah keyakinan tentang hal diikuti atau ditakuti. Menanggapi kemungkinan terjadinya perselingkuhan, kecemburuan akan berperan dalam hubungan sebagai cara untuk melindungi, mencegah, hingga tindakan pembalasan kepada individu pihak ketiga. Namun terdapat kecemburuan irrasional terkait dengan kekhawatiran berlebihan. Sehingga perilaku kecemburuan memunculkan reaksi yang berlebihan tanpa memikirkan risiko (keyakinan yang ditakuti terkait norma dan aturan) yang diterima (Almeida & Schlösser, 2014).

Perselingkuhan memiliki dampak negatif lainnya seperti; merasa ditipu, takut berkomitmen kembali, bahkan dampak mental juga dapat menyerang individu yang diselingkuhi. Dampak mental tersebut diantaranya stress, depresi, gangguan kecemasan, PTSD (*post-traumatic stress disorder*), kehilangan identitas, dan menutup diri dari segala hubungan (Elisabeth & Uthama, 2012).

Perasaan cemburu terkait perselingkuhan memiliki variasi pada pria dan wanita. Pada pria akan merasa lebih tertekan jika terkait dengan perselingkuhan seksual, sedangkan wanita akan lebih merasakan gairah

kecemburuan pada perselingkuhan emosional (Tani & Ponti, 2016). Menurut Nelson (2014), kecemburuan menyebabkan perasaan tertekan bagi individu yang menjalani hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, individu merasakan tekanan akibat kecemburuan pasangan. Seperti dalam kutipan berikut:

“Kadang saya tertekan dan selalu ngerasa dikekang jadi saya gabisa berekspresi sesuai yang saya mau, seperti apa-apa harus ijin ini itu gaboleh capek juga kadang-kadang. Istri saya juga sering minta pulang kerumah orangtuanya dan mengancam cerai.”

(Komunikasi personal, N, 25 Tahun,
Pria)

“Merasa ketakutan dan selalu serbasalah. Saya pernah dipukul karena ketahuan keluar dengan teman tanpa izin yang mana itu teman perempuan dan tidak ada lawan jenis”

(Komunikasi personal, Y, 25 Tahun,
Wanita)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat fakta bahwa kecemburuan pasangan berdampak pada perasaan tertekan bagi individu dalam menjalani hubungan. Selain itu terdapat ancaman yang diberikan pasangan terhadap individu yang mengalami kekerasan fisik. Sesuai dengan hal yang sudah diuraikan sebelumnya, kecemburuan berkemungkinan untuk menjadi media dalam melakukan perilaku yang menyimpang.

Tani & Ponti (2016) berpendapat bahwa kecemburuan dapat berbentuk emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan dan ketakutan. Serta dapat berbentuk perasaan seperti perasaan bersalah, kecemasan, merasakan pahit, dan perasaan malu. Sementara dalam suatu hubungan, kecemburuan

merupakan reaksi yang diberikan karena merasakan ancaman dari pihak ketiga. Ancaman tersebut dirasakan dalam sebuah hubungan yang bersifat nyata maupun hanya imajiner. Kecemburuan dalam hubungan umumnya sebuah ketakutan jika pasangan yang dimiliki sedang dikejar orang lain ataupun sebaliknya (Van Ouytsel et al., 2019).

Berdasarkan studi awal melalui wawancara, memang sesuai bahwa kecemburuan bersifat imajiner karena individu merasakan ancaman dari pihak ketiga yang sebenarnya hanya merupakan ketakutan yang tidak nyata.

Seperti dalam kutipan berikut:

“Saya takut ditinggalkan oleh pasangan, dan saya selalu merasa khawatir akan pasangan saya. Sehingga saya menyadap wa tanpa sepengetahuan istri dan saya memasang kamera mini dimobil tanpa tahu pasangan saya”

(Komunikasi personal, K, 24 Tahun,
Pria)

“Saya selalu parno kalau tentang perselingkuhan, jadi untuk mengantisipasi saya pernah sadap hp pacar saya dari WA, lokasi dan semua sosmed nya saya pegang, dengan cara itu saya terkadang merasa lega agar dia juga tidak punya peluang untuk selingkuh”

(Komunikasi personal, G, 22 Tahun,
Wanita)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perasaan cemburu menyebabkan perilaku yang bervariasi. Namun kedua pernyataan tersebut mengarah kepada ketakutan yang bersifat imajiner serta terdapat pemaksaan tindakan prerogratif dengan memantau segala aktivitas pasangan dengan melakukan penyadapan yang dianggap terlalu berlebihan.

Menurut Miller et al. (2014), terdapat beberapa perilaku yang jika

disaksikan pasangan akan berpotensi menjadi reaksi emosional terkait dengan kecemburuan. Diantaranya adalah melihat pasangan dengan lawan jenis, apalagi disertai; sentuhan fisik, perilaku genit, sentuhan ambigu, sentuhan genit atau seksual. Sementara berpikir bahwa pasangan melakukan perselingkuhan hubungan seksual menjadi konflik kecemburuan tertinggi, terutama dalam hubungan pada dewasa awal yang belum menikah atau berkomitmen jangka panjang.

Terdapat tiga jenis kecemburuan, pertama kecemburuan reaktif yang disebabkan oleh hubungan intim yang dilakukan pasangan dengan orang lain. Kedua adalah kecemburuan kecemasan, yaitu terfokus dengan kemungkinan bahwa pasangan akan terlibat dalam perselingkuhan emosional dan seksual dengan orang lain. Ketiga adalah kecemburuan preventif, yaitu mencegah terjadinya kontak antara pasangan dengan orang lain meskipun pasangan memiliki minat yang kecil (Martínez-León et al., 2017).

Kecemburuan yang terjadi umumnya disebabkan oleh perbedaan individu, hubungan dengan orang ketiga dan dominasi orang ketiga (Lating, 2018). Perbedaan individu ketika sedang merasa cemburu tentunya berbeda satu sama lain, sehingga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu individu dengan harga diri rendah yang cenderung lebih cemburu (Hayyu, 2015). Harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan individu dalam hubungan romantis (Go et al., 2021). Menurut Erol & Orth (2016), kepuasan dalam hubungan mencakup kepuasan diri sendiri dan kepuasan terhadap mitra atau pasangan yang

memiliki sifat timbal balik atau ketergantungan. Maka dari itu harga diri individu dalam hubungan dapat mempengaruhi kepuasan dirinya sendiri dalam hubungan dan kepuasan terhadap pasangannya.

Harga diri atau *self-esteem* menurut Santrock dalam Agung et al. (2021), adalah dimensi evaluatif menyeluruh terkait diri sendiri. Maka menurut Agung et al. (2021), individu dengan harga diri tinggi cenderung mengevaluasi dirinya sebagai orang yang berharga, mampu mengontrol diri sendiri, mengekspresikan diri dan menerima kritik dari orang lain. Sehingga individu dengan harga diri tinggi akan menjalin hubungan dengan berperilaku apa adanya, membuka diri dengan apa adanya, dan tidak cemas kehilangan orang lain.

Menurut Hidayat dan Bashori (2016), *self esteem* mencakup beberapa aspek, antara lain *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Kekuatan artinya kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Keberartian merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu. Kebajikan yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Terakhir, yaitu kemampuan yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan.

Menurut Buunk dalam Agung et al. (2021), terdapat perbedaan

tingkat kecemburuan pada individu dengan harga diri yang rendah dan tinggi. Sehingga faktor harga diri sangat besar dalam sebuah hubungan. Sejalan dengan penelitian empiris Go et al. (2021), bahwa terdapat korelasi negatif signifikan antara harga diri dengan kecemburuan dalam hubungan romantis. Artinya kecemburuan romantis tidak akan mempengaruhi individu dengan harga diri yang tinggi. Selain itu berdasarkan penelitian empiris Kupfer et al. (2022), individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah dilaporkan memiliki tingkat kecemburuan lebih tinggi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemburuan yang dialami oleh pasangan memiliki dampak negatif yang berpotensi untuk merusak sebuah hubungan. Kecemburuan yang menyebabkan pelanggaran privasi individu, pemaksaan memenuhi setiap keinginan pasangan. Terdapat berbagai macam jenis kecemburuan yang terjadi pada individu; *behavioral*, *cognitive* dan *emotional jealousy*. Namun terdapat perbedaan tingkat kecemburuan pada individu dengan harga diri tinggi dan rendah. Sehingga terdapat hubungan terbalik antara harga diri dengan kecumburuan dalam hubungan romantis. Harga diri dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kecemburuan dalam hubungan romantis. Maka penelitian ini akan melihat perbedaan kecumburuan romantis pada individu dengan hargadiri tinggi dan harga diri rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Kesimpulan yang didapat dari sudut pandang diatas menghasilkan

perumusan masalah apakah ada Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemburuan Pasangan Pada Usia Dewasa Awal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang didapatkan dari perumusan masalah diatas untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemburuan Pasangan Pada Usia Dewasa Awal?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat yang positif serta menambah wawasan ilmu psikologi terlebih di bidang psikologi perkembangan mengenai harga diri terhadap kecemburuan pasangan pada usia dewasa awal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada individu yang sedang menjalankan hubungan pada usia dewasa awal mengenai pengaruh harga diri terhadap rasa cemburu dan dampak negatif yang tidak diinginkan dalam hubungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecemburuan

2.1.1 Defenisi Kecemburuan

Menurut White dalam Tani & Ponti (2016), kecemburuan merupakan keadaan emosional individu yang adaptif dan kompleks, mengikuti pikiran, tindakan dan perasaan. Kecemburuan merupakan emosi kompleks yang berasal dari proses emosional dan kognitif terkait dengan evaluasi persepsi akan timbulnya ancaman.

Menurut Kupfer et al. (2022), kecemburuan berfungsi untuk mencegah ancaman dan meningkatkan kewaspadaan terhadap pasangan. Individu merasa kecemburuan akan mengurangi kemungkinan perselingkuhan dan meningkatkan keberhasilan reproduksi.

Menurut Elphinston et al. (2011), kecemburuan melibatkan campuran kompleks terkait reaksi; emosi, kognitif, dan perilaku. Pertama, *cognitive jealousy* merupakan frekuensi kecurigaan dan kekhawatiran individu kepada pasangan terkait dengan minat yang dimiliki pasangan. Kedua, *emotional jealousy* merupakan tingkat kekesalan atau emosi negatif individu ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kecemburuan. Terakhir, *behavioral jealousy* merupakan frekuensi individu terlibat dalam perilaku protektif dan menguntit, seperti selalu bertanya dan mengawasi pasangan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemburuan adalah keadaan emosional individu yang kompleks, dikarenakan mengikuti

pikiran (kognitif), tindakan (*behavioral*), dan perasaan (*emotional*), muncul akibat adanya persepsi timbulnya ancaman, serta berusaha untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perselingkuhan dan mengeratkan kembali hubungan.

2.1.2 Dimensi Kecemburuan

Berdasarkan defenisi yang dikutip dalam Elphinston et al. (2011), tingkat reaksi kecemburuan dibagi menjadi tiga dimensi pengukuran *Multidimensional Jealousy* yaitu:

1. Cognitive Jealousy merupakan frekuensi kecurigaan dan kekhawatiran individu kepada pasangan terkait dengan minat yang dimiliki pasangan.
2. Emotional Jealousy merupakan tingkat kekesalan atau emosi negatif individu ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kecemburuan.
3. Behavioral Jealousy merupakan frekuensi individu terlibat dalam perilaku protektif dan menguntit, seperti selalu bertanya dan mengawasi pasangan.

Menurut Pfeiffer dan Wong dalam Martínez-León et al. (2017), Ketika mengembangkan skala kecemburuan multidimensi memaparkan kecemburuandapat berupa:

1. Kecemburuan kognitif, yaitu kekhawatiran individu terhadap keterlibatan pasangan dalam perselingkuhan.
2. Kecemburuan emosional, yaitu reaksi individu terhadap ancaman yang dirasakan.

3. Kecemburuan perilaku, yaitu memantau perilaku pasangan.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kecemburuan

Menurut Kyegombe et al. (2022), kecemburuan terkait dengan *insecurity*, kecemasan, rendahnya *self-esteem*, penyalahgunaan alkohol, penurunan kualitas hubungan, penurunan kepuasan hubungan, serta ketidakpastian dalam hubungan.

Menurut Balzen et al. (2022), narsistik mempengaruhi kecemburuan karena kerentanan yang ditimbulkan narsistik, hal ini akan meningkatkan ketidakpastian dalam hubungan. Menurut Tortoriello et al. (2017), narsistik akan menimbulkan kecemburuan dengan upaya memperoleh kekuasaan dan kendali, membalas dendam pasangan, mencari keamanan, mengimbangi rasa percaya diri, menguji dan memperkuat hubungan.

Menurut Edlund & Sagarin (2017), faktor yang mempengaruhi kecemburuan pasangan adalah orientasi seksual, status hubungan, pengalaman perselingkuhan, *value* pasangan, variable demografis, peran seks dan berbagai jenis emosi.

Menurut Van Ouytsel et al. (2019), peran media sosial memiliki dampak negatif pada hubungan romantis berupa potensi menimbulkan kecemburuan dan ketidakpastian yang dipersepsikan individu.

Menurut Güçlü et al. (2017), kecemburuan lebih banyak terjadi pada individu yang memiliki pasangan lebih menarik. Selain itu kecemburuan banyak terkait dengan faktor budaya, seperti halnya budaya laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Dikarenakan pria umumnya lebih mendominasi

kekuatan ekonomi, sehingga wanita relatif tidak berdaya jika terjadi kecemburuan di pihak manapun.

2.1.4 Dampak Kecemburuan

Menurut Nelson (2014), kecemburuan menyebabkan perasaan tertekan bagi individu yang menjalani hubungan, yang disebabkan retensi pasangan dalam menghalanginya untuk meninggalkan hubungan. Kecemburuan yang dialami pria ditunjukkan dengan peningkatan kekerasan dan tindakan agresif yang dapat mengakhiri hubungan. Sedangkan pada wanita juga dilaporkan bertindak lebih agresif saat cemburu. Berdasarkan Nelson (2014), pria lebih memungkinkan untuk lebih marah terkait dengan kecemburuan seksual, sedangkan pada wanita lebih marah dalam menanggapi kecemburuan emosional.

Oleh karena itu kecemburuan akan berpotensi merusak suatu hubungan. Berdasarkan Attridge (2013), kecemburuan dicirikan hampir selalu berkonotasi negatif seperti terluka, terancam dan pikiran buruk pasangan. Kecemburuan akan berpotensi merusak hubungan intim, meningkatnya perilaku agresif, kekerasan pada pasangan, dan kejahatan nafsu hingga pembunuhan.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 Defenisi *Self Esteem*

Menurut Rosenberg (1965) mengungkapkan bahwa *self-esteem* yang dimaksud olehnya yaitu *self-esteem* global. *Self esteem* global adalah

penilaian yang dibuat individu akan dirinya secara keseluruhan. *Self esteem* yang dimaksud dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kecakapan sosial, penampilan fisik, atau bahkan ada yang disebut dengan *self esteem* kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggotanya.

Robson (1988) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai dirinya, yang diekspresikan melalui sikap menerima atau menolak dirinya, sehingga nantinya akan terlihat sejauhmana individu yakin atau mempercayai dirinya sebagai individu yang sukses, penting, dan berharga.

Klass dan Hodge (1978) menyampaikan bahwa *self-esteem* merupakan hasil evaluasi yang dibuat oleh individu. Evaluasi tersebut diperoleh dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan dalam bentuk penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Pada saat melakukan evaluasi diri, individu akan melihat dan menyadari konsep-konsep dasar mengenai dirinya dan kemampuan untuk membandingkan keadaan diri saat ini dengan bayangan diri ideal yang berkembang dalam pikirannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* merupakan penilaian individu mengenai dirinya secara menyeluruh yang mencakup dimensi spesifik serta diekspresikan sikap menerima atau menolak dirinya.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Mruk (2006) menyajikan beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* antara lain sebagai berikut :

1) Faktor Parental

a. Dukungan orangtua

Orangtua yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak, cenderung akan mendorong anak memiliki *self esteem* yang rendah.

b. Kehangatan orangtua

Kualitas kehangatan dengan orangtua penting terhadap perkembangan *self esteem* individu. Dengan menyadari hal tersebut, orangtua dapat mendukung individu untuk bisa mengeksplorasi dunianya berdasarkan karakteristik setiap anak yang tentunya berbeda-beda, misalnya dalam hal apa yang disukainya, apa yang ditakutinya, kemampuan dan minat yang dimilikinya, serta kompetensi yang ada dalam dirinya.

c. Ekspetasi orangtua

Ekspetasi orangtua dibuat dengan batasan yang jelas yaitu dengan diasosiasikan melalui adanya perkembangan *self esteem* yang positif. Salah satu contohnya yaitu dengan mengemukakan harapan yang tinggi kepada anak namun masih tetap realistis.

d. Pola asuh

Pendekatan pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtua lebih mendukung perkembangan *self esteem* individu dibandingkan orangtua yang memberikan pola asuh otoriter dan permisif kepada anak.

e. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran juga mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh individu. Misalnya pada anak pertama akan cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi, tetapi anak tunggal lebih memiliki potensi *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang bersaudara. Karena biasanya anak tersebut mendapat perhatian lebih dari orangtua yang berarti mereka mendapatkan keterlibatan yang lebih fokus dibandingkan dengan yang lainnya.

f. *Modelling*

Modelling yang dilakukan oleh anak terlihat dari bagaimana orangtua dalam menghadapi suatu konflik dalam kehidupannya, dan masalah yang terjadi pada diri mereka sendiri. Dengan begitu, anak dapat melihat dan mengidentifikasi bagaimana cara orangtua dalam merepson sesuatu yang sedang dihadapinya.

2) Faktor Nilai-nilai

Mruk (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis nilai yang dianggap berkaitan dengan *self esteem*, diantaranya sebagai berikut.

a. *Social values*

Terdapat dua aspek yang ada dalam *social values*, diantaranya yaitu *stratification hypothesis* yang mengaitkan *self esteem* dengan kelompok sosial pada umumnya, misalnya seperti sosial ekonomi, dan *subcultural hypothesis* yang mengaitkan *self esteem* dengan kelompok sosial primer misalnya seperti lingkungan sekitar. Keduanya benar dan bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* individu. Faktor subkultural berperan dan menjadi faktor penguat yang lebih besar.

b. *Self-values*

Self values mengaitkan identitas diri dan perilaku individu dengan *self esteem*. Nilai-nilai ini memperhatikan apa yang dianggap baik dan disukai oleh individu berdasarkan pengalaman individual yang bermakna bagi dirinya.

3) Faktor Gender

Faktor yang mempengaruhi tingginya *self esteem* pada wanita adalah kemampuan wanita untuk menjalin relasi interpersonal yang lebih positif dengan orang lain. Sedangkan pada pria adalah kemandirian dan kemampuan dalam melibatkan perasaannya. Namun, terdapat penurunan *self esteem* pada saat masa remaja baik pada wanita maupun pria yang berkaitan dengan penampilan fisik. Wanita memiliki masalah pada hal yang berhubungan dengan perasaan diterima atau ditolak lingkungan, sedangkan pria cenderung memiliki masalah pada hal yang berhubungan

dengan kesuksesan dan kegagalan. Wanita mudah mengalami gangguan citra diri dibandingkan dengan pria. Secara khusus, *self esteem* seorang wanita rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mudah terganggu dibandingkan dengan seorang pria.

2.2.3 Aspek *Self Esteem*

Menurut Hidayat dan Bashori (2016), *self esteem* mencakup hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Sehingga, *self esteem* memiliki beberapa aspek untuk memenuhinya, antara lain sebagai berikut.

a. *Power* (Kekuatan)

Kekuatan artinya kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

b. *Significance* (Keberartian)

Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu. Keberartian ditandai dengan respon yang baik dari lingkungan, dan menyukai individu tersebut. Semakin individu menilai dirinya bermakna maka akan semakin tinggi *self esteem*.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Kebajikan yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Dengan begitu individu yang mematuhi aturan akan dijadikan teladan bagi orang-orang sekitarnya, sehingga hal tersebut membuat self esteem tinggi.

d. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan. Dengan demikian seseorang akan memiliki rasa kompetensi yang baik serta yakin dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Seseorang yang berhasil, cenderung memiliki self esteem yang tinggi begitu juga sebaliknya. Namun, kegagalan bukanlah selalu menjadi penyebab self esteem seseorang itu rendah, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain.

2.3 Dewasa Awal

2.3.1 Defenisi Dewasa Awal

Menurut Papalia (2021), jalan menuju dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, kemampuan akademik, pendidikan, ras dan etnis, dan kelas sosial. Berdasarkan Santrock (2011), transisi dari siswa sekolah ke perguruan tinggi melibatkan perubahan dan kemungkinan stres pada individu. Terdapat perbedaan struktur yang lebih besar dan impersonal,

peningkatan interaksi dengan teman dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam, serta peningkatan pada pencapaian dan penilaian.

Menurut Arnett (2018), masa dewasa awal merupakan transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia dewasa awal berkisar 18 hingga 29 tahun. Masa ini ditandai dengan kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Masa ini dipenuhi oleh perubahan yang berkesinambungan.

Pada dewasa awal menurut Morrison-Valfre (2016), individu dapat sepenuhnya fungsional, mampu hidup mandiri, memilih karir, menetapkan tujuan jangka panjang, serta lebih berkomitmen dalam sebuah hubungan. Menurut Shulman et al. (2014), pria pada dewasa awal cenderung lebih berkemungkinan untuk fokus pada pekerjaan mereka sedangkan wanita lebih menempatkan nilai pada sebuah hubungan, seperti hubungan romantis.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Dewasa Awal

Dalam sebuah hubungan, individu pada usia dewasa awal akan lebih pemilih dalam menentukan hubungan, baik persahabatan dan hubungan romantis. Hal tersebut disebabkan kesamaan dan kebutuhan mereka masing-masing. Selain itu hubungan romantis pada usia dewasa awal menggunakan panutan hubungan romantis kedua orang tuanya sebagai panutan yang diterapkan pada pasangan (Elisabeth & Uthama, 2012).

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Marpaung dan Rozali (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan *self esteem* yang

positif sehingga kecemburuan pada responden tertera pada tingkatan yang rendah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pasangan dengan *self esteem* positif akan memiliki perasaan berharga, dimana ia merasa bahwa dirinya berharga sehingga mampu menghargai orang lain. Dengan adanya perasaan berharga tersebut ia mampu untuk mengontrol tindakannya apabila ia melihat pasangannya menjadi lebih dekat dengan seseorang yang berbeda lawan jenis. Ia juga mampu mengontrol emosinya sehingga ia merasa nyaman apabila kekasihnya dirasa sedikit tidak peduli kepadanya. Selain itu juga ia memiliki perasaan diterima, dimana ia akan merasa bahwa dirinya diterima apa adanya oleh pasangan kekasihnya sehingga tidak merasakan kecemburuan terhadap pasangannya.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Simbolon (2009) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kecemburuan pada individu dewasa awal yang sedang berpacaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara kedua variabel, yang artinya semakin tinggi harga diri seseorang, semakin rendah pula tingkat kecemburuannya. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri maka tingkat kecemburuannya akan semakin tinggi. Responden pada penelitian tersebut yang memiliki harga diri tinggi merasa bahwa dirinya berharga dan sukses dalam hubungan sosial karena dapat menerima keterbatasannya sehingga ia merasa bahwa ia tidak tergantung pada pasangannya dan ia juga yakin bahwa pasangannya juga akan menerima keterbatasannya serta menghargainya. Sehingga, ia yakin bahwa pasangannya tidak akan

meninggalkannya. Berbeda dengan subjek dengan subjek berharga diri rendah, individu tersebut memiliki perasaan tidak berharga, berpikir negatif tentang diri sendiri, bereaksi secara emosional dan perilaku lebih merugikan terhadap kritik mempunyai gambaran diri yang kurang tepat dan cenderung pesimis menghadapi masa depan sehingga ia merasa tidak berdaya dan membutuhkan dukungan dari orang lain termasuk pacarnya. Ia akan lebih banyak membutuhkan pengakuan dari pasangannya atas perasaan ketidakmampuan serta keterbatasan yang dimilikinya. Perasaan ketidakberdayaan inilah yang pada akhirnya akan menyebabkan individu tergantung pada pasangannya.

Kemudian, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Lumbantoruan dan Lisa (2021) individu berusia dewasa awal dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *jealousy* pada para istri di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Simbolon (2009) yakni dengan korelasi negatif antara variabel harga diri dengan *jealousy* yang dimana semakin tinggi harga diri seseorang, semakin rendah pula tingkat kecemburuannya. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri maka tingkat kecemburuannya akan semakin tinggi.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Stiger, Preyss dan Voracek (2021) menunjukkan bahwa kecemburuan tidak hanya terkait dengan harga diri eksplisit, tetapi juga harga diri implisit dan bahwa kedua variabel ini juga memiliki hubungan yang spesifik pada jenis kelamin. Harga diri yang

termasuk eksplisit mencakup kesadaran dan kebiasaan. Sedangkan harga diri yang implisit misalnya hal-hal yang dilakukan dalam mengekspresikan diri secara otomatis. Pria yang cemburu memiliki harga diri eksplisit yang lebih rendah (bukan termasuk pada harga diri implisit), sedangkan wanita yang cemburu memiliki harga diri implisit yang lebih tinggi (bukan termasuk harga diri eksplisit).

Kemudian, pada penelitian yang dilaksanakan oleh DiBello dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *relationship-contingent self-esteem* terhadap kecemburuan yang kemudian apabila individu yang merasa kecemburuan akan mengatasi dan meluapkan perasaan kecemburuan tersebut melalui minum minuman alkohol. *Relationship-contingent self-esteem* sendiri adalah individu yang mencerminkan bentuk harga diri yang tidak sehat dimana rasa harga dirinya bergantung pada peristiwa dalam hubungan romantisnya dengan pasangannya. Individu yang memiliki RCSE ini memungkinkan memiliki dampak yang kuat untuk diri sendiri maupun hubungannya yang terlalu sensitif terhadap indikasi suatu keberhasilan dan kegagalan. Sensitivitas ini mengakibatkan peristiwa sehari-hari menjadi tertanam dalam konsep diri individu, dengan peristiwa positif memberikan dorongan harga diri dan peristiwa negatif memiliki efek yang sangat merusak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemburuan kognitif memiliki hubungan dengan RCSE serta individu untuk meminum minuman alkohol sebagai *coping*-nya untuk mengatasi dan asosiasi masalah terkait RCSE tersebut. Hal ini berlaku untuk individu dalam hubungan berkualitas rendah

tetapi tidak dalam hubungan berkualitas tinggi. RCSE dikaitkan dengan respons yang lebih ekstrem terhadap naik turunnya hubungan. RCSE hanya akan bermanifestasi sebagai kecemburuan kognitif bagi orang-orang dalam hubungan yang tidak memuaskan. Artinya, perenungan negatif tentang ketidaksetiaan pasangan, misalnya, baik yang nyata maupun yang dibayangkan dan sifat motivasi kognitif dapat berkontribusi untuk terlibat dalam minum yang lebih bermasalah melalui motif mengatasi minum dan masalah yang terkait dengan penggunaan alkohol.

Terakhir, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Gokk (2021) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecemburuan pada mahasiswa yang menjalin hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain harga diri ditemukan secara signifikan berkorelasi dengan salah satu domain kecemburuan romantis. Indikator kompetensi atletik dan indikator ketakutan akan perselingkuhan secara emosional memiliki korelasi sedang yang negatif, sedangkan indikator kemampuan untuk menciptakan persahabatan yang erat dan indikator ketakutan akan perselingkuhan emosional memiliki korelasi positif. Korelasi negatif yang ditemukan antara indikator persepsi diri kompetensi atletik dan indikator ketakutan perselingkuhan emosional mendukung gagasan bahwa harga diri dan kecemburuan romantis berkorelasi negatif, yang menyiratkan bahwa mereka yang lebih percaya diri dalam kemampuan atletik mereka cenderung kurang takut tentang kemungkinan keintiman emosional yang mungkin dikembangkan pasangan mereka terhadap orang lain. Adapun korelasi antara

indikator kemampuan untuk menjalin persahabatan dekat dan indikator ketakutan akan perselingkuhan emosional yakni moderat positif ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kemampuan seseorang dalam menjalin pertemanan dekat meningkat, kecemburuan romantis juga meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan gagasan bahwa ketika harga diri meningkat, kecemburuan romantis berkurang. Persahabatan yang baru ditemukan dari pasangan dipandang sebagai ancaman. Individu cenderung memperhatikan keintiman emosional, yang dapat memengaruhi perselingkuhan emosional. Hal ini menyiratkan bahwa ketika individu menganggap diri mereka lebih hebat dalam menjalin pertemanan, semakin besar ketakutan mereka akan perselingkuhan emosional karena mereka mengakui bahwa persahabatan yang baru ditemukan dapat menciptakan keintiman emosional.

Temuan dari penelitian-penelitian yang telah dijabarkan diatas menunjukkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah cenderung merasakan kecemburuan pada pasangannya. Artinya, harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemburuan pada individu dewasa awal yang sedang menjalin hubungan romantis.

LITERATURE REVIEW

No	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	*Yosef Agung Novaliano Marpaung *Yuli Azmi Rozali	Pengaruh Self Esteem terhadap <i>Romantic Jealousy</i> pada Individu Dewasa Awal	Pada beberapa berita yang dimuat pada media cetak atau <i>online</i> kerap menampilkan kabar kekerasan bahkan pembunuhan yang didasari oleh karena adanya <i>romantic jealousy</i> . Agar dapat terhindar dari <i>romantic jealousy</i> , individu dewasa awal perlu memiliki rasa percaya pada pasangannya, nyaman, dan juga percaya diri dalam menjalani hubungan atau disebut juga <i>self</i>	Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh <i>self esteem</i> terhadap <i>romantic jealousy</i> pada individu dewasa awal.		Variabel Dependen: <i>Romantic Jealousy</i> Variabel Independen: <i>Self esteem</i>	Teknik Analisis: Menggunakan frekuensi yang dimana uji normalitas data menggunakan teknik <i>one sample Kolmogorov-Smirnov test</i> . Lalu menggunakan kategorisasi, dan menggunakan teknik regresi linier untuk dapat melihat pengaruh <i>self esteem</i> terhadap <i>romantic jealousy</i> . Alat Ukur: Skala adaptasi dari Damayanti (2010) untuk	Sampel: 100 orang dewasa awal. Teknik pengambilan sampel: Teknik Slovin.	*Terdapat pengaruh negatif <i>self esteem</i> terhadap <i>romantic jealousy</i> . * <i>self esteem</i> memberikan pengaruh negatif terhadap <i>romantic jealousy</i> . * <i>self esteem</i> memberi kontribusi terhadap <i>romantic jealousy</i> sebesar 11%. Sedangkan sisanya 89% diberikan oleh faktor-faktor	Keterbatasan: <ul style="list-style-type: none"> • Ulasan pendahuluan pada artikel masih belum mengalir atau ditunjukkan belum adanya keterkaitan diantara kedua variabel. • Dampak dari <i>romantic jealousy</i> pada suatu hubungan tidak dijelaskan yang dimana hal ini dapat menjadi pokok

			<i>esteem</i> yang positif, dimana diketahui <i>self esteem</i> menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi <i>romantic jealousy</i> .				skala <i>romantic jealousy</i> dan adaptasi dari Kharisma (2019) untuk skala <i>self esteem</i> .	yang lain yang tidak diteliti.	permasalahan dari suatu penelitian serta urgensi dari penelitian tersebut. <ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian tidak sepenuhnya dibahas pada bagian pembahasan. Saran: Diharapkan dapat mencari faktor lain seperti kekerasan dan keintiman yang dapat berpengaruh terhadap <i>jealousy</i> .
2.	Ferani Hotmarinda Simbolon	Hubungan antara Harga Diri dan Kecemburuan pada Individu Dewasa Awal yang Sedang Berpacaran	Individu yang menjalin hubungan romantis pada masa dewasa awal cenderung melalui ketakutan dan kekhawatiran karena individu pada masa tersebut seringkali mengalami ketegangan emosi. Hal tersebut umumnya ditunjukkan pada perilaku kecemburuan kepada pasangannya. Namun, fatalnya banyak kasus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kecemburuan pada individu dewasa awal yang sedang berpacaran.		Variabel Dependen: Kecemburuan Variabel Independen: Harga Diri	Validitas: Menggunakan validitas isi (<i>content validity</i>). Reliabilitas: Pendekatan menggunakan koefisien <i>alpha</i> dari <i>Cronbach</i> . Teknik Analisis: Teknik <i>Pearson Product Moment</i> Alat Ukur: Skala Kecemburuan dan Skala Harga Diri	Sampel: 72 orang individu dewasa awal. Teknik pengambilan sampel: <i>Purposive sampling</i> .	*Sebaran data pada kedua skala dinyatakan normal. *Variabel kecemburuan dan harga diri dinyatakan linear. *Sebanyak 91,67% responden termasuk pada kategori kecemburuan yang sedang. *Sebanyak 93% responden termasuk pada kategori

			pembunuhan yang dilakukan oleh pasangannya sendiri akibat terbakar oleh api kecemburuan yang dirasakannya.						harga diri yang tinggi. *Adanya hubungan yang negatif yang signifikan antara kecemburuan dan harga diri pada responden.
3.	*Haposan Lumbantoruan *Jesiska Lisa	<i>Jealousy</i> ditinjau harga diri pada para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan	Selama masa penyesuaian antara suami dan istri dalam hubungan pernikahan mereka umumnya menimbulkan banyak konflik, salah satunya adalah perasaan kecemburuan. Kecemburuan yang ditunjukkan pada salah satu atau kedua pasangan ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu harga diri yang rendah. Hal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan <i>jealousy</i> .		Variabel Dependen: <i>Jealousy</i> Variabel Independen: Harga diri	Teknik Analisis: Korelasi <i>Product Moment (Pearson Correlation)</i> . Alat Ukur: Skala <i>Jealousy</i> dan <i>Rosenberg's Self Esteem Scale (RSES)</i> .	Sampel: Para istri yang tinggal di Perumahan Komplek Cemara Asri Medan yang berjumlah sebanyak 110 orang. Teknik Pemilihan Sampel: Metode <i>Purposive Sampling</i> .	*Uji normalitas pada variabel <i>jealousy</i> berdistribusi normal. *Variabel <i>jealousy</i> dan harga diri memiliki hubungan linear. *Ditemukan adanya korelasi negatif antara harga diri dengan <i>jealousy</i> .

			ini jika dibiarkan akan mengganggu keharmonisan hubungan rumah tangga tersebut.						
4.	*Stefan Stieger *Anna V. Preyss *Martin Voracek	Romantic jealousy and implicit and explicit self-esteem	Penelitian tentang kecemburuan romantis dan harga diri sebagian besar bergantung pada pengukuran aspek eksplisit (yaitu, sadar dan disengaja), tanpa memperhitungkan perkembangan terkini dari pengukuran aspek implisit (yaitu, secara otomatis). Harga diri yang buruk sering ditemukan di antara individu yang menderita tekanan psikologis (yaitu, sering menunjukkan harga diri eksplisit yang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah harga diri implisit versus eksplisit terkait dengan aspek kecemburuan yang berbeda dengan menggunakan dua ukuran berbeda dari harga diri implisit.		Variabel Dependen: <i>Romantic Jealousy</i> Variabel Independen: Harga diri <i>Implicit</i> dan <i>Explicit</i>	Teknik Analisis: Menggunakan teknik algoritma D dan I. Alat Ukur: <i>Rosenberg Self-Esteem Scale, Initial Preference Task, Self-Esteem Implicit Association Test, Multidimensional Jealousy Scale, Interpersonal Jealousy Scale</i> dan <i>Sexual Jealousy Scale</i> .	Sampel: 154 orang.	*Korelasi antar variabel: Wanita yang pencemburu memiliki harga diri implisit yang lebih tinggi, tetapi harga diri eksplisit cenderung lebih rendah. *Interaksi antara harga diri eksplisit dan implisit: Analisis regresi moderat menghasilkan efek utama yang signifikan untuk harga diri eksplisit dan harga diri implisit,

			rendah), seperti pada depresi dengan keinginan untuk bunuh diri. Sehingga, hal ini sangat berdampak pada hubungan romantis yang sedang dijalin.						tetapi tidak ada efek interaksi yang signifikan ketika diregresi pada kecemburuan.
5	*Angelo M. DiBello *Lindsey M. Rodriguez *Benjamin W. Hadden *Clayton Neighbors	The green eyed monster in the bottle: Relationship contingent self-esteem, romantic jealousy, and alcohol-related problems	Individu yang sedang menjalin hubungan romantis umumnya mengalami konflik. Hal tersebut salah satunya berkaitan dengan kecemburuan romantis. Kecemburuan romantis tersebut ditandai dengan banyak faktor, salah satunya yaitu rendahnya harga diri. Individu yang mengalami kecemburuan	Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri berbagai jenis kecemburuan (yaitu, emosional, kognitif, dan perilaku), kualitas hubungan (yaitu, kepuasan, komitmen, kedekatan), <i>relationship contingent self-esteem</i> (RCSE), dan penggunaan alkohol.		Variabel Dependen: <i>Romantic Jealousy</i> dan <i>Alcohol-related Problems</i> . Variabel Independen: <i>Relationship contingent self-esteem</i>	Teknik Analisis: menggunakan teknik PROCESS model 7. Alat Ukur: <i>Investment Model Scale, Rusbult Investment Model Scale, nclusion of Other in Self Scale, Relationship-Contingent Self-Esteem Scale, Multidimensional Jealousy Scale, Daily Drinking Questionnaire, Drinking Motives Questionnaire-Revised</i> dan <i>Rutgers Alcohol</i>	Sampel: 277 orang mahasiswa	*Hasil menunjukkan ada hubungan positif antara keempat hubungan variabel RCSE, kepuasan hubungan, komitmen, dan kedekatan. *Tidak ada interaksi yang signifikan antara RCSE dan salah satu variabel hubungan dalam memprediksi

			<p>tersebut memilih untuk meminum alkohol sebagai cara untuk menenangkan dirinya. Hal ini merupakan dampak yang buruk bagi individu karena jenis <i>coping</i> ini tidak efektif. Selain itu, penyelesaian permasalahan dari kecemburuan tersebut juga tidak dari akarnya. Individu yang sering mengalami kecemburuan romantis akan sering pula mengonsumsi alkohol yang berdampak nantinya pada kesehatan.</p>				<p><i>Problems Index.</i></p>	<p>kecemburuan emosional. *Adanya interaksi yang signifikan antara RCSE dan ketiga variabel hubungan dalam memprediksi kecemburuan kognitif. *Hanya kecemburuan kognitif yang ditemukan memediasi hubungan minum alkohol dan RCSE serta mediasi ini bervariasi sebagai fungsi kepuasan hubungan, komitmen hubungan, dan kedekatan. *Tidak ada interaksi yang signifikan</p>	
--	--	--	---	--	--	--	-------------------------------	--	--

									antara RCSE dan salah satu variabel hubungan dalam memprediksi kecemburuan perilaku.
6	*Jenina Paula Y. Go *Jaeyanne A. Chan *Mary Julianne T. Dela Cruz *Thrissa Marie Gomez *Myla M. Arcinas	A Correlation Study between Self-esteem and Romantic Jealousy among University Students	Diketahui bahwa harga diri dapat mempengaruhi kepuasan pada hubungan romantis. Sehingga, tingkat harga diri pada individu akan berdampak pula pada kepuasan dari bagaimana individu tersebut menjalin hubungan romantisnya. Ketidakpuasan yang ditunjukkan pada pasangannya dalam hubungan romantisnya dapat menimbulkan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat harga diri dan kecemburuan romantis pada mahasiswa S1 Metro Manila, Filipina.		Variabel Dependen: Kecemburuan Romantis Variabel Independen: Harga diri	Teknik Analisis: Statistik deskriptif dan inferensial. Alat Ukur: Skala <i>Romantic Jealousy</i> dan Skala Harga Diri.	Sampel: 40 responden mahasiswa S1 Metro Manila, Filipina. Teknik pengambilan sampel: Non-probabilitas dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	*Tingkat harga diri: Mahasiswa sarjana tidak aktif dalam olahraga atau atletik. Banyak siswa berfokus pada pencapaian nilai akademik yang tinggi. *Tingkat kecemburuan romantis: Responden menunjukkan tingkat kecemburuan romantis yang tinggi.

			kecemburuan. Hal tersebut dijelaskan dimana harga diri rendah cenderung memiliki ketakutan yang lebih besar untuk kehilangan pasangannya kepada seseorang yang lebih baik dari mereka.						*Korelasi antara tingkat harga diri dan kecemburuan romantis: Korelasi yang signifikan secara statistik, berbanding terbalik, sangat lemah antara tingkat harga diri dan tingkat kecemburuan romantis responden.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.5 Kerangka Konseptual

Keterlibatan dalam hubungan romantis menjadi sebuah tugas perkembangan dalam masa *early adulthood* (Barzeva et al., 2021). Namun dalam hubungan romantis terdapat banyak hal yang dapat menurunkan keyakinan, komitmen, hingga perilaku penarikan diri dalam sebuah hubungan. (Kearney & O'Brien, 2021). Salah satunya yaitu tidak terdapat kepercayaan satu sama lain dalam hubungan, sehingga dewasa awal akan lebih memilih dalam menentukan hubungan (Elisabeth & Uthama, 2012). Kepercayaan diri yang rendah kemudian menjadi sebuah penyebab terjadinya kecemburuan dalam hubungan. Kecemburuan terjadi disertai rendahnya harga diri, kepercayaan diri, dan empati kepada pasangan (Attridge, 2013).

Harga diri atau *self esteem* adalah penilaian individu terhadap diri sendiri, baik dari sudut positif maupun negatif (Widodo, 2013).

Menurut Surasa dan Murtiningsih (2021), harga diri terbagi menjadi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Seseorang dengan harga diri tinggi dapat menghargai diri sendiri, menerima diri apa adanya, sedangkan seseorang dengan harga diri rendah merasa dirinya tidak berguna, merasa tidak dicintai dan dihargai, tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Maka dari itu, individu dengan harga diri tinggi memiliki penerimaan yang baik terhadap diri sendiri dan ketika individu dapat menerima dirinya sendiri maka akan lebih mudah menerima orang lain dan melawan persepsi dalam diri untuk merendahkan atau dapat lebih menghargai diri sendiri dan orang lain (Sari, Andayani & Masykur 2006). Sedangkan individu dengan harga diri rendah akan cenderung melihat banyak masalah pada diri sendiri

oleh karena itu ia juga akan mudah melihat masalah pada orang lain sehingga hal itu akan membuatnya merendahkan atau kurang menghargai diri sendiri maupun orang lain dan menganggap orang lain akan melukai dan menyakiti (Pambudhi, 2015).

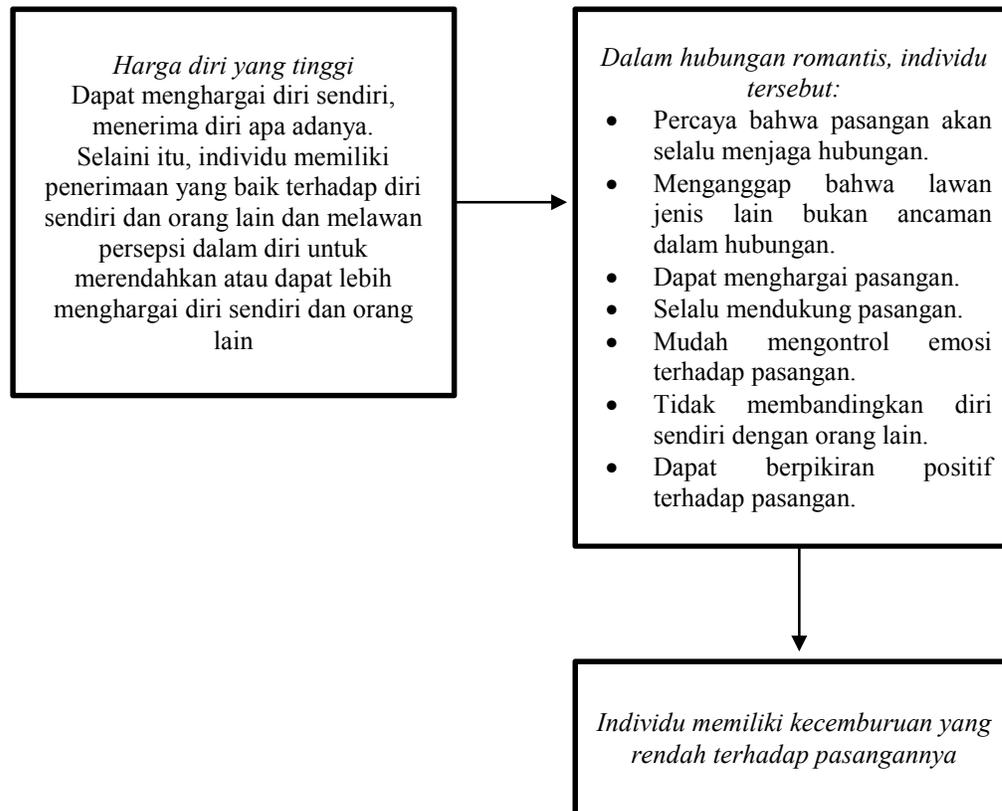
Kecemburuan merupakan sebuah strategi yang dilakukan individu dalam menjaga pasangan dan penghindaran dari kemungkinan perselingkuhan dalam sebuah hubungan (Selterman et al., 2020). Akan tetapi kekhawatiran berlebihan menyebabkan kecemburuan yang irasional (Almeida & Schlösser, 2014). Terdapat hal yang menimbulkan kecemburuan seperti melihat hubungan pasangan dengan lawan jenis hingga berpikiran bahwa pasangan melakukan perselingkuhan seksual (Miller et al., 2014).

Terdapat jenis kecemburuan yang dilakukan pasangan berdasarkan jenis penyebab kecemburuan. Jenis Kecemburuan dikemukakan oleh Martínez-León et al. (2017), meliputi; kecemburuan reaktif yaitu akibat hubungan intim yang dilakukan pasangan, kecemburuan kecemasan yaitu memikirkan kemungkinan pasangan terlibat dalam perselingkuhan, dan kecemburuan preventif yaitu pencegahan terjadinya kontak antara pasangan dengan orang lain.

Kecemburuan merupakan keadaan emosional yang kompleks (Tani & Ponti, 2016), untuk mencegah ancaman, mengurangi risiko perselingkuhan, mewaspadaai pasangan (Kupfer et al., 2017). Menurut Elphinston et al. (2011), kecemburuan memiliki dimensi kompleks berdasarkan tiga jenis reaksi individu yaitu; kognitif, emosional, dan perilaku. Kecemburuan kognitif merupakan kecurigaan dan kekhawatiran pasangan terkait minat yang dimiliki oleh pasangan. Kecemburuan emosional merupakan kekesalan dan emosi negatif individu dalam menghadapi situasi kecemburuan. Terakhir kecemburuan perilaku

merupakan keterlibatan individu dalam melakukan perilaku protektif untuk mengawasi pasangan.

Uraian mengenai pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan dapat dirumuskan pada bagan dibawah ini.



2.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan, tinjauan pustaka, dan kajian teoritis yang telah dipaparkan di atas, hipotesa yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan pada pasangan usia dewasa awal.

H_0 : Tidak ada pengaruh *self esteem* terhadap kecemburuan pada pasangan usia dewasa awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi kedalam dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Menurut Silalahi (2017), variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel lain. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini yaitu kecemburuan, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu harga diri.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

3.2.1 Kecemburuan

Kecemburuan adalah perasaan yang melibatkan campuran kompleks emosi, pikiran, dan perilaku yang dialami dan diekspresikan oleh mereka yang menganggap hubungan mereka sebagai ancaman oleh pihak ketiga yang potensial. Dalam hal ini, peneliti membahas mengenai kecemburuan pada dewasa awal. Sehingga pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala asli yang disusun oleh Elphinston, Feeney dan Noller (2011), yang membagi kecemburuan menjadi tiga aspek, antara lain *cognitive jealousy*, *emotional jealousy* dan *behavioral jealousy*. Jika hasil penelitian menunjukkan adanya positif dalam harga diri maka tingkat kecemburuan akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, jika hasil penelitian menunjukkan adanya negatif dalam harga diri maka tingkat kecemburuan

semakin tinggi.

3.2.2 Harga diri

Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mendeskripsikan nilai personal terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain harga diri merupakan cara seseorang menghargai, mengapresiasi, dan menyukai diri sendiri. Dalam hal ini, peneliti membahas mengenai harga diri pada dewasa awal. Dalam penelitian ini, harga diri diukur menggunakan adaptasi dari skala asli yang disusun oleh Tarafodi dan Swann (2001), yang membagi *self esteem* menjadi dua aspek, antara lain *self liking* dan *self competence*. Jika hasil penelitian menunjukkan adanya positif dalam harga diri maka tingkat kecemburuan akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, jika hasil penelitian menunjukkan adanya negatif dalam harga diri maka tingkat kecemburuan semakin tinggi.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Silalahi (2017), subjek penelitian adalah adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Sehingga, subjek pada penelitian ini adalah pria dan wanita. Adapun ketentuan dalam penyebaran data menggunakan teknik *sampling* menggunakan *random sampling*. Ketentuan dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Subjek penelitian berusia dewasa awal.
2. Subjek berumur 18-29 tahun.
3. Subjek penelitian memiliki hubungan pacaran.
4. Subjek penelitian berdomisili di Kota Medan

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Nilai yang dihitung dan diperoleh dari populasi ini disebut dengan parameter. Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah pria dan wanita pada usia dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis yang berada di kota Medan.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Penduduk Kota Medan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok	Laki-Laki + Perempuan
	2020
15-19	191093
20-24	202173
25-29	207840
Total	±505560

Kemudian, untuk sampel pada penelitian jumlah sampel penelitian yang ditentukan dengan menggunakan uji korelasional pada aplikasi G*Power 3.1 yang merupakan software untuk menghitung statistical power atau kekuatan uji statistic untuk berbagai uji t, uji F, uji χ^2 , uji z, uji korelasi, ukuran efek (*effect size*) dan uji statistic lainnya dengan menampilkannya secara grafis hasil tersebut. Dalam perhitungan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan jurnal penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan efek size (r) sebesar 0,259 dengan statistical power sebesar 0,80 dan signifikansi $p < 0,05$. Maka setelah dihitung menggunakan software G*Power 3.1 maka jumlah responden yang diperlukan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 114 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data awal penelitian dikumpulkan melalui survey mengenai harga diri dengan kecemburuan pada individu dewasa awal. Metode ini digunakan untuk membangun fenomena serta memperkuat fenomena yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Kemudian, data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket dengan skala harga diri dan skala kecemburuan yang merupakan hasil dari adaptasi dan translasi dari skala asli oleh Tarafodi dan Swann (2001) serta Elphinston, Feeney dan Noller (2011). Setiap skala memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), serta sangat tidak sesuai (STS). Adapun kriteria penilaian menggunakan Skala likert yang bergerak dari 4, 3, 2, 1 untuk jawaban *favorable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavorable*, sebagaimana pada tabel 2 berikut.

Tabel 3.2 Penentuan Nilai Skala Likert

Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

1. Skala Kecemburuan

Skala kecemburuan dalam penelitian ini merupakan skala yang telah diadaptasi dan ditranslasi dari skala asli yang disusun oleh Elphinston, Feeney dan Noller (2011), dimana individu yang memenuhi kecemburuan memenuhi tiga aspek, antara lain *cognitive jealousy*, *emotional jealousy* dan *behavioral jealousy*. Sesuai dengan penggunaan skala likert dalam kuisioner penelitian, isi dari kuisioner berisikan 18 item pernyataan yang terdiri dari 18 pernyataan *favorable*.

Tabel 3.3 Blueprint Skala Multidimensional Jealousy

Aspek	No. Item		Jumlah
	F	UF	
<i>Cognitive jealousy</i>	1, 2, 3, 4, 5	-	5
<i>Emotional jealousy</i>	6, 7, 8, 9, 10, 11	-	6
<i>Behavioral jealousy</i>	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	-	7
Total			18

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini merupakan skala yang telah diadaptasi dan ditranslasi dari skala asli yang disusun oleh Tarafodi dan Swann (2001), dimana harga diri individu memenuhi dua aspek, antara lain *self liking* dan *self competence*. Sesuai dengan penggunaan skala likert dalam kuisioner penelitian, isi dari kuisioner berisikan 16 item pernyataan yang terdiri dari 8 pernyataan *favorable* dan 8

pernyataan *unfavorable*.

Tabel 3.4 Blueprint Skala *Self-Liking and Self-Competence*

Aspek	No. Item		Jumlah
	F	UF	
<i>Self competence</i>	2, 4, 12, 14,	1, 8, 10, 13, 16	9
<i>Self liking</i>	3, 5, 9, 11,	6, 7, 15	7
Total			16

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menetapkan karakteristik subjek penelitiannya yaitu subjek penelitian berusia dewasa awal, berusia 18-29 tahun dan memiliki hubungan romantis seperti terjalin hubungan pernikahan atau hubungan pacarana. Kemudian, prosedur pengambilan data dalam penelitian ini yakni secara *online* menggunakan *Google Form* yang berisi kuesioner kepada individu dewasa awal. Kuesioner ini terdiri dari data diri dari responden, penjelasan maksud dan tujuan penelitian, serta informasi mengenai bahwa data responden akan dijaga kerahasiannya. Pada halaman selanjutnya, peneliti mengumpulkan *inform consent* yang harus disetujui terlebih dahulu oleh responden sebelum pengambilan data dilakukan. Kemudian pada halaman berikutnya berisikan alat ukur (kuesioner) mengenai harga diri dan kecemburuan.

3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni uji normalitas, uji linearitas dan analisis regresi linear sederhana. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi sebaran variabel bersifat normal atau tidak (Suryabrata, 2005). Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas

juga termasuk salah satu rangkaian uji asumsi klasik. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau sebaliknya. Alat uji yang digunakan adalah model *Kolmogorov Smirnov* (KS) dimana hasil ini bertujuan untuk memperkecil tingkat kesalahan dan mengetahui apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusannya yakni apabila $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 ditolak (distribusi sampel tidak normal). Sebaliknya, apabila $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 diterima (distribusi sampel normal).

Kemudian, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat statistik parametrik khususnya dalam analisis korelasi atau regresi linear yang termasuk dalam hipotesis asosiatif. Uji linieritas ini harus dilalui terlebih dahulu sebagai prasyarat uji hipotesis yang dimunculkan. Pengujian dilakukan pada program SPSS 26 (*Statistical Program and Service Seri 26*). Kriteria pengujian dalam pengujian ini adalah jika probabilitas (Sig) $< 0,05$ (Alpha) maka H_1 ditolak Jika probabilitas (Sig) $> 0,05$ (Alpha) maka H_1 diterima. Selain itu, terdapat analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana merupakan sebuah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang timbul antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh harga diri terhadap kecemburuan.